

ANALISIS PROFIL KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI

Arifin Maksum¹, Ika Lestari²

Universitas Negeri Jakarta

Email: arifinmaksum@gmail.com¹, Ika lestari@unj.ac.id²

Abstract

Undergraduate students have to learn patterns that should be different from students at the school level. For this reason, learning independence needs to grow to develop creative ideas without the full assistance of lecturers. Learning independence determines the media and instructional models that can be applied. For this reason, it is necessary to analyze the profile of undergraduate students learning independence in higher education as a basis for considering the use of certain instructional models or media. Data collection techniques used were questionnaires. The study was conducted at Campus E PGSD FIP UNJ during 2019. Data analysis techniques used simple descriptive statistics and qualitative analysis. The results of the study are in the form of learning independence that is owned by PGSD FIP UNJ students in 2017. Recommendations for future research require learning models that involve elements of technology to increase student learning independence through learning patterns that suitable for undergraduate students.

Key words: *learning independence, higher education, instructional models, descriptive statistics, qualitative analysis*

Abstrak

Mahasiswa memiliki pola pembelajaran yang seyogyanya berbeda dengan siswa di level sekolah. Untuk itu, kemandirian belajar perlu tumbuh dalam diri mahasiswa agar dapat mengembangkan ide-ide kreatif tanpa bantuan dosen secara penuh. Kemandirian belajar sangat menentukan media maupun model pembelajaran yang dapat diterapkan. Untuk itu, perlu dilakukan analisis profil kemandirian belajar mahasiswa di perguruan tinggi sebagai landasan dalam mempertimbangkan penggunaan model atau media pembelajaran tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner. Penelitian dilaksanakan di Kampus E PGSD FIP UNJ selama tahun 2019. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif sederhana dan analisis kualitatif. Hasil penelitian berupa profil kemandirian belajar yang dimiliki oleh mahasiswa PGSD FIP UNJ angkatan tahun 2017. Rekomendasi untuk penelitian masa depan diperlukan model pembelajaran yang melibatkan unsur teknologi di dalamnya sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa melalui pola pembelajaran yang mengaktifkan mahasiswa di perguruan tinggi.

Kata-kata kunci: kemandirian belajar, mahasiswa, pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran di perguruan tinggi menuntut mahasiswa tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga mempunyai wawasan yang luas, sikap mental, dan kepribadian tertentu. Demi mencapai kompetensi tersebut, pola belajar mahasiswa tentu berbeda dengan

jenjang pendidikan di sekolah.

Kemandirian belajar menjadi salah satu hal yang ditekankan ke mahasiswa.

Namun, budaya belajar yang banyak terjadi di perguruan tinggi masih tergolong rendah, terbukti dari hasil penelitian terdahulu ditemukan mahasiswa banyak yang membaca buku

semata-mata untuk mengerjakan tugas yang diberikan dosen (Taufiq, 2018); mahasiswa tidak memiliki inisiatif untuk langsung belajar sendiri jika dosen tidak hadir; belajar serius dilakukan ketika mendekati hari ujian; jarang sekali membaca materi perkuliahan yang telah dipelajari sehingga pada saat perkuliahan berlangsung, pertanyaan yang diajukan sangat dangkal; tugas seringkali dikerjakan dalam waktu dekat di hari pengumpulan tugas dan menyontoh temannya, menjiplak hasil referensi di internet ataupun buku secara langsung tanpa terlebih dahulu diolah hasil bacaan tersebut; serta tugas kelompok dikerjakan hanya oleh orang-orang tertentu di dalam kelompok (saling mengandalkan) (Arliani & Widjajanti, 2006). Penyebab utama peserta didik gagal dalam pembelajarannya yaitu kurangnya pengaturan diri (Cubukcu, 2009). Kurangnya rasa kemandirian belajar dalam diri mahasiswa dapat menimbulkan beberapa perilaku negatif yaitu kurang kreatif dan percaya dirinya mahasiswa dalam berpikir karena selama ini pembelajaran yang dilakukan yaitu bertindak jika ada stimulus dari dosen seperti konsep Behavioristik yang menekankan stimulus dan respon.

Tujuan pendidikan tinggi mengharapkan mahasiswa menjadi pembelajar seumur hidup, pembelajar yang mandiri, memiliki sikap kemandirian belajar yang dapat memperoleh, mempertahankan, dan mengolah pengetahuan secara sendiri (Jado, 2015). Pembelajar seumur hidup dimaknai membekali mahasiswa lulusan dengan keterampilan dasar bertahan hidup (Jado, 2015). Kecerdasan bukan lagi menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan di bidang akademik tetapi cara pembelajar belajar dengan strategi yang tepat dalam mengelola motivasi, perilaku, dan pembelajaran menjadi hal yang menentukan (Jado, 2015). Hal ini berkaitan dengan konsep kemandirian belajar. Kemandirian belajar menekankan pada otonomi dan kendali diri individu untuk mengarahkan, memantau, dan mengatur pembelajaran untuk mencapai tujuan dan keahlian yang dimiliki (Nyandowe & Zubair, 2017; Huh & Reigeluth, 2017; Pintrich, 2000). Peserta didik yang efektif adalah yang mampu mengatur dirinya, menganalisis tugas, menyusun tujuan yang produktif, serta memilih strategi untuk mencapai tujuannya.

Untuk itu, di dalam proses pembelajaran, mahasiswa hendaknya aktif menanyakan pertanyaan, menulis catatan, serta mengalokasikan waktunya untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan (Paris & Paris, 2001). Kemandirian belajar meliputi beberapa komponen yaitu kognitif (TEAL, 2010; Panadero, 2017), metakognitif (TEAL, 2010; Tzohar-rozen & Kramarski, 2014; Williamson, 2015; Panadero, 2017), motivasi (TEAL, 2010; Tzohar-rozen & Kramarski, 2014; Williamson, 2015; Panadero, 2017), perilaku (Williamson, 2015; Panadero, 2017), dan aspek afektif/ emosional dari belajar (Tzohar-rozen & Kramarski, 2014; Panadero, 2017). Berdasarkan hal ini, maka

kemandirian belajar akan dikaitkan dengan kelima komponen yang ada.

Kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas, tanggung jawab, dan motivasi yang ada dalam diri siswa (Rusman, 2014) sedangkan Majid (2013) menyatakan bahwa belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian dan peningkatan diri. Setiap siswa dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajar sendiri. Dalam penelitian ini menggunakan indikator kemandirian belajar yang adaptasi dari Sanjayanti, Sulistiono, & Budiretnani (2015), seperti pada tabel 1 berikut:

Tabel 1: Indikator Kemandirian Belajar

No	Indikator	Aspek yang dinilai
1	Percaya diri	a. Siswa belajar tidak tergantung kepada orang lain b. Siswa yakin terhadap diri sendiri
2	Disiplin	a. Siswa memperhatikan penjelasan guru ketika pembelajaran b. Siswa tidak menunda tugas yang diberikan guru
3	Inisiatif	a. Siswa belajar dengan keinginan sendiri Tidak menunda pekerjaan b. Siswa berusaha mencari referensi lain dalam belajar tanpa disuruh guru
4	Bertanggung Jawab	a. Siswa memiliki kesadaran diri dalam belajar b. Siswa aktif dan bersungguh-sungguh dalam belajar

Panen menyatakan bahwa belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri (Rusman, 2014). Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya siswa tidak tergantung pada guru, pembimbing, teman atau orang lain dalam belajar. Dalam belajar mandiri, siswa akan berusaha sendiri terlebih dahulu untuk memahami isi pelajaran. Apabila mendapat kesulitan, siswa akan bertanya atau mendiskusikannya dengan guru, pembimbing, teman atau orang lain. Siswa yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkannya. Tugas guru dalam proses belajar mandiri ialah menjadi fasilitator, yaitu menjadi orang yang siap memberikan bantuan kepada siswa bila diperlukan (Rusman, 2014). Teman sangat penting karena dapat menjadi mitra dalam belajar bersama dan berdiskusi.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan yang didorong atas keinginan siswa untuk mengatur kegiatannya sendiri secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. Belajar

mandiri merupakan sebuah metode belajar dimana sukses atau tidaknya ditentukan oleh diri sendiri. Banyak penelitian terdahulu mengenai kemandirian belajar yang terfokuskan pada konseptualisasi emosi dan melihat emosi siswa yang berubah selama memperoleh tugas belajar (Ben-Eliyahu & Linnenbrink-Garcia, 2013; Panadero, 2017), kemandirian belajar dengan meta kognisi (Cubukcu, 2009; Panadero, 2017); meninjau pada bahasa (Nejabat, 2015); kemandirian belajar dilihat dari segi kognitif, perilaku, motivasi (Panadero, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini akan meninjau pada profil kemandirian belajar yang dimiliki oleh mahasiswa di Perguruan Tinggi. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu Bagaimana kemandirian belajar yang dimiliki oleh mahasiswa selama ini? Tujuan penelitian ini adalah menganalisis sikap awal mahasiswa dalam kemandirian belajar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil kuesioner kemandirian belajar mahasiswa PGSD FIP UNJ. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga menggunakan populasi atau

sampel tertentu sesuai yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015) yang menyatakan bahwa penelitian kuantitatif meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data berupa statistik.

Penelitian ini berusaha mendapatkan gambaran mengenai kemandirian belajar pada mata kuliah Perspektif Global sebagai salah satu mata kuliah bidang IPS di program studi PGSD FIP UNJ. Penelitian ini mendeskripsikan kemandirian belajar sesuai dari beberapa sampel yang memiliki kemandirian belajar baik, cukup baik dan kurang baik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PGSD FIP UNJ angkatan tahun 2017 yang mengambil mata kuliah Perspektif Global dengan jumlah

mahasiswa sebanyak 422 mahasiswa dengan keseluruhan dijadikan sebagai sampel. Untuk menentukan sampel, digunakan rumus Slovin (dalam Noor, 2012) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = populasi

e = taraf nyata atau tingkat kesalahan

Dari perhitungan yang telah dilakukan peneliti, diperoleh sampel sebanyak 81 mahasiswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner. Kuesioner digunakan untuk menjangkau data profil kemandirian belajar sosial. Pilihan jawaban yang digunakan dalam instrumen ini meliputi sangat selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KK), dan tidak pernah (TP). Cara penyekoran kuesioner kemandirian belajar dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Pedoman penyekoran angket kemandirian belajar mahasiswa

Kategori	Skor
Selalu	4
Sering	3
Kadang-Kadang	2
Tidak Pernah	1

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera

dilakukan analisis data oleh peneliti. Analisis data yang digunakan peneliti

dalam mengolah data penelitian ini adalah statistik deskriptif. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pedoman pengategorian kemandirian belajar siswa

dihitung berdasarkan rumus standar deviasi yang diadaptasi dari Sudijono (2009) yang dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

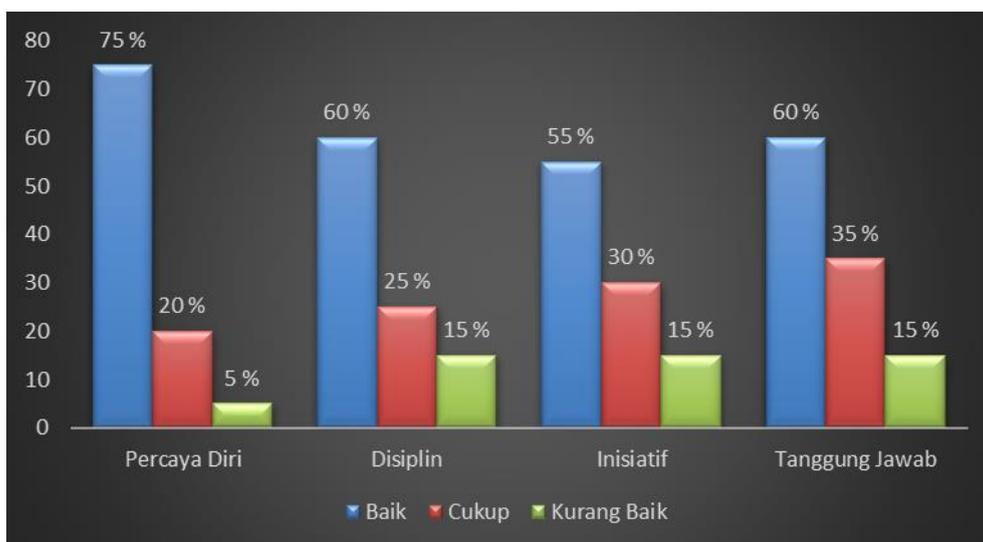
Tabel 3. Kriteria Pengukuran untuk Setiap Indikator Kemandirian Belajar Mahasiswa

Rentang Nilai	Kategori
$Skor \geq Mean + SD$	Baik
$Mean - SD \leq Skor < Mean + SD$	Cukup Baik
$Skor < Mean - SD$	Kurang Baik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian ini adalah mahasiswa mata kuliah Perspektif Global sebagai salah satu mata kuliah bidang IPS di program studi PGSD FIP

UNJ yang berjumlah 81 mahasiswa. Berikut ini adalah analisis data kemandirian belajar IPS mahasiswa PGSD FIP UNJ pada mata kuliah Perspektif Global untuk setiap indikator:



Gambar 1. Pengategorian Kemandirian Belajar pada Setiap Indikator

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa 75% mahasiswa cenderung memiliki rasa percaya diri yang baik, 60% mahasiswa memiliki disiplin yang baik, 55% mahasiswa memiliki inisiatif yang baik, serta 60% mahasiswa memiliki tanggung jawab yang baik. Sedangkan secara umum, pengategorian kemandirian belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.

Mahasiswa mata kuliah Perspektif Global menunjukkan seluruh indikator kemandirian belajar yaitu percaya diri, disiplin, inisiatif, dan tanggung jawab menunjukkan hal yang baik. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pernyataan Dina & Nugraheni (2017) yang menyatakan bahwa tingkat kemandirian belajar mahasiswa berada pada kategori baik meskipun dengan nilai persentase yang berbeda. Pada indikator inisiatif, memiliki skor terendah dibandingkan indikator lainnya sama seperti penelitian yang dilakukan Hariyanto, murtinugraha, Iriani (2012) menunjukkan inisiatif kurang dimiliki oleh mahasiswa, ketika mahasiswa memiliki bahan ajar yang terbatas, cenderung tidak memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, perlu untuk didorong dalam belajar mandiri di rumah, serta hanya mengandalkan materi

yang diberikan oleh dosen. Inisiatif yang cukup baik dilakukan ketika berdiskusi dengan teman kuliah untuk menanyakan kejelasan tugas.

Indikator inisiatif, percaya diri dan tanggung jawab dapat ditingkatkan melalui latihan. Isroah & Sumarsih (2013) menyatakan bahwa pendidik perlu memberikan masalah yang merangsang peserta didik untuk berpikir. Dalam hal ini, pendidik harus memberikan banyak kebebasan bagi mahasiswa untuk menyelidiki, meneliti, belajar, dan memecahkan masalah sendiri. Bila mahasiswa sudah terbiasa belajar dan memecahkan masalah sendiri maka diharapkan akan menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap apa yang dikerjakannya dan akan menyebabkan rasa percaya diri meningkat pula (Isroah & Sumarsih, 2013). Secara umum, mahasiswa PGSD FIP UNJ cenderung memiliki kemandirian belajar yang cukup baik dalam belajar IPS.

Winartiningsih, Halimah, Mahmu`ddin (2018) menyimpulkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh terhadap hasil belajar sehingga perlu mendapat perhatian khusus. Bagi mahasiswa yang kurang baik kemandirian belajarnya hendaknya

selalu memperhatikan dan meningkatkan kemandirian belajar. Mahasiswa adalah orang dewasa yang seyogyanya memiliki inisiatif dan tanpa harus diberitahu terlebih dahulu oleh pendidik. Kepercayaan diri merupakan keyakinan dalam diri yang berupa perasaan dan anggapan bahwa dirinya dalam keadaan baik sehingga memungkinkan individu tampil dan berperilaku dengan penuh keyakinan. Kepercayaan diri mahasiswa bersifat individual, artinya setiap individu mempunyai ukuran percaya diri yang berbeda-beda.

Faktor-faktor yang menyebabkan adanya kemandirian belajar menurut Syah (2011), yaitu meliputi faktor internal, eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internalnya antara lain adalah faktor jasmani (meliputi kebugaran tubuh) dan faktor rohani (aspek psikologi siswa). Faktor eksternal antara lain adalah lingkungan sosial (seperti guru, teman sebaya, dan lain-lain), dan nonsosial (seperti tata letak ruang kelas, letak sekolah, cuaca, dan lain-lain), dan yang terakhir adalah faktor pendekatan belajar atau istilah sekarang bisa disebut kurikulum belajar. Kemandirian belajar dapat terlihat dari kegiatan belajarnya didasarkan atas inisiatif sendiri. Realita tersebut sejalan

dengan pendapat Ranti, Budiarti, Trisna (2017) bahwa kemandirian belajar adalah kondisi aktivitas belajar yang mandiri, tidak tergantung dengan orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila mahasiswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan mahasiswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Gilmore (1974) yang menyatakan kemandirian perlu didukung dan dilaksanakan dengan rasa percaya diri yang kuat, karena tanpa itu semua tindakan dan keputusan akan dilaksanakan dengan keraguan. Gilmore (1974) menyatakan bahwa kemandirian adalah aspek kepribadian yang harus dicapai dalam diri individu untuk menghadapi tantangan dan mencapai kesuksesan hidup yang ditunjukkan dengan sikap bebas untuk berpendapat, bertanggung jawab, memiliki pertimbangan, merasa aman ketika berbeda dengan orang lain dan kreativitas. Hal tersebut senada dengan

Rogers (dalam Koswara, 1991) bahwa pada orang yang memiliki kemandirian, terdapat kepercayaan diri untuk menghadapi masalah-masalah tanpa bantuan orang lain. Ia akan berusaha keras untuk mengatasi persoalan-persoalan dalam hidupnya.

Individu yang memiliki kemandirian belajar memiliki ciri-ciri yang khas, seperti memiliki kebebasan untuk berpendapat, penuh percaya diri, tanggung jawab, memiliki pertimbangan dalam menghadapi masalah atau keputusan, merasa aman di kala berbeda dengan orang lain, memiliki inisiatif dan kreatif, dan berusaha atas dasar kemampuannya dalam mengatasi masalah-masalah tanpa bantuan orang lain. Dengan demikian diharapkan mahasiswa mampu dan mencapai kedewasaan dengan kemandirian belajar disertai kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan, mampu mengeksplor kemampuan dibidang akademik serta mampu memecahkan masalah dan persoalan hidupnya tanpa bantuan, pengaruh, dan pengawasan dari orang lain.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki kemandirian belajar yang baik dari percaya diri, disiplin, inisiatif, dan tanggung jawab meskipun jumlah terkecil dari ketiga indikator menunjukkan bahwa mahasiswa masih perlu dilatih untuk memiliki inisiatif.

Saran

Adapun beberapa saran yang dapat peneliti berikan yaitu bagi mahasiswa, khususnya untuk mahasiswa yang belum memiliki kemandirian belajar yang baik, sebaiknya dosen memberikan tugas yang mengarahkan mahasiswa agar lebih mandiri dalam mempelajari mata kuliah Perspektif Global, dalam hal ini, dosen harus memberikan banyak kebebasan bagi mahasiswa untuk menyelidiki, meneliti, belajar, dan memecahkan masalahnya sendiri.

5. DAFTAR PUSTAKA

Arliani, E., & Widjajanti, D. B. (2006).

Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Melalui Pendekatan Kontrak Perkuliahan (Learning Contract) dalam Pembelajaran Mata Kuliah

- Rancangan Percobaan. In *Seminar Nasional MIPA 2006 dengan Tema Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA serta Peranannya dalam Peningkatan Keprofesionalan Pendidik dan Tenaga Kependidikan* (pp. 103–112). Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/12001/1/P-M-103-Elly-Arliani%2C-dkk.pdf>
- Cubukcu, F. (2009). Learner autonomy, self regulation and metacognition. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 2(1), 53–64. Retrieved from <https://www.iejee.com/index.php/I-EJEE/article/view/257>
- Dina & Nugraheni, A.R.E. (2017). *Profil kemandirian dan minat belajar mahasiswa pendidikan kimia pada mata kuliah wawasan dan kajian MIPA melalui pembelajaran e-learning*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 11(2), 1921-1931. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JIPK/article/download/10608/6474>
- Gilmore, J.V. (1974). *The productive personality*. San Fransisco. Allian Publishing Company
- Hariyanto, D., Murtinugraha, R.E., & Iriani, T. (2012). Hubungan kemandirian belajar terhadap hasil belajar mekanika teknik II pada mahasiswa program studi Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal PenSil Jurusan Teknik Sipil FT UNJ*, 1(1), 21-40. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpensil/article/download/6729/4828/>
- Huh, Y., & Reigeluth, C. M. (2017). Self-Regulated Learning: The Conceptual Framework and a Vision of New Paradigm, Technology System, and Pedagogical Support. *Journal of Educational Technology Systems*, 46(2), 191–214. <https://doi.org/10.1177/0047239517710769>
- Isroah, & Sumarsih. (2013). Analisis kemandirian belajar mahasiswa program studi pendidikan akuntansi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi: Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, XI(1), 1–12
- Jado, S. M. A. (2015). The Effect of using Learning Journals on Developing Self-Regulated Learning and Reflective Thinking

- among Pre-Service Teachers in Jordan. *Journal of Education and Practice*, 6(5), 89–104. Retrieved from: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1083603.pdf>
- Koswara, E. (1991). *Teori-teori kepribadian*. Bandung: PT Eresco
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nejabati, N. (2015). The Effects of Teaching Self-regulated Learning Strategies on EFL Students ' Reading Comprehension. *Journal of Language Teaching and Research*, 6(6), 1343–1348. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17507/jltr.0606.23>
- Noor, J. DR. (2012). *Metodologi penelitian*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Nyandowe, M., & Zubair, O. (2017). Self-regulated learning : why is it important compared to traditional learning in medical education ? *Advances in Medical Education and Practice*, 8, 243–246. <https://doi.org/10.2147/amep.s131780>
- Panadero, E. (2017). A Review of Self-regulated Learning : Six and Four Directions for Research. *Frontiers in Psychology*, 8(April), 1–28. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>
- Paris, S. G., & Paris, A. H. (2001). Classroom Applications of Research on Self-Regulated Learning. *EDUCATIONAL PSYCHOLOGIST*, 36(2), 89–101. Retrieved from http://sohs.pbs.uam.es/webjesus/motiv_ev_autorr/lectsextranjer/autorregulacion.pdf
- Pintrich, P. R. (2000). Handbook of Self-Regulation 4 5 '1. In *Handbook of Self-Regulation* (pp. 451–502). <https://doi.org/10.1016/b978-012109890-2/50043-3>
- Ranti, M.G., Budiarti, I., & Trisna, B.N. (2017). Pengaruh kemandirian belajar (*self regulated learning*) terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Struktur Aljabar. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), Januari - April 2017. <https://media.neliti.com/media/publications/176886-ID-pengaruh-mandirian-belajar-self-regula.pdf>
- Rusman. (2014). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Sanjayanti, A., Sulistiono, &

- Budiretnani, D. A. (2015). Tingkat kemandirian belajar siswa SMAN 1 Kediri Kelas XI MIA-5 pada model PBL materi sistem reproduksi manusia. *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS*, 12, 361–363.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2011). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Taufiq, A. (2018). Paradigma Baru Pendidikan Tinggi dan Makna Kuliah Bagi Mahasiswa. *MADANI Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(1), 34–52. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/256950-paradigma-baru-pendidikan-tinggi-dan-mak-216f0ca2.pdf>
- TEAL. (2010). Self-Regulated Learning. *American Institute for Research*. Retrieved from https://lincs.ed.gov/sites/default/files/3_TEAL_Self_Reg_Learning.pdf
- Tzohar-rozen, M., & Kramarski, B.-I. (2014). Metacognition, Motivation, and Emotions : Contribution of Self-Regulated Learning to Solving Mathematical Problems. *Global Education Review*, 1(4), 76–95. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/25518514.pdf>
- Williamson, G. (2015). Self-regulated Learning : an Overview of Metacognition, Motivation and Behaviour. *Journal of Initial Teacher Inquiry*, 1, 25–27. Retrieved from <http://hdl.handle.net/10092/11442>
- Winartiningsih, W.E., Halimah, S., & Mahmu`ddin. (2018). Analisis kemandirian belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII MTSN 1 KOTIM. *EQUILIBRIA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 28-35. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/equilibriapendidikan>